



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik

Usman Pakasi^{1*)}, Rif'iy Qomarrullah²

¹Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

²Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 04th, 2024

Revised May 08th, 2024

Accepted Jun 11th, 2024

Keyword:

Gender identity,
Collaborative communication,
Student study groups

ABSTRACT

Gender identity plays an important role in shaping communication dynamics in academic settings. This study aims to explore the role of gender identity in collaborative communication within student study and discussion groups. This research uses a qualitative approach and draws on literature related to gender, collaborative communication, and higher education. Social construction of gender, gender stereotypes, and communication theory are used as frameworks to analyze the influence of gender identity in the context of group communication. The study population consists of active students. Purposive sampling techniques are used to select participants with diverse gender backgrounds. Data were collected through in-depth interviews and participant observations, and then analyzed using a thematic analysis approach. The results of the analysis show that gender identity affects communication patterns, topic selection, participation, and decision-making in study and discussion groups. The conclusion emphasizes the importance of considering the role of gender identity in designing inclusive and empowering learning environments. The implications of this research for educational practice and future research directions are also discussed.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Usman Pakasi

Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

Email: usman.pakasi@yahoo.com

Pendahuluan

Identitas gender, sebagai dimensi penting dalam kehidupan sosial manusia, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku, interaksi, dan pemahaman diri sendiri maupun orang lain (Yetty et al., 2022). Kurangnya perhatian terhadap identitas gender dalam konteks komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik seringkali kali mengaburkan dinamika dan kompleksitas interaksi, serta berpotensi menghambat penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif. Dalam konteks akademik, eksplorasi peran identitas gender menjadi relevan untuk memahami dinamika dalam kelompok studi dan diskusi di lingkungan universitas. Isu identitas gender semakin kompleks dan dinamis, tak terkecuali di kalangan mahasiswa Universitas Yapis Papua. Identitas gender memainkan peran penting dalam membentuk interaksi dan komunikasi antar individu, termasuk dalam konteks kelompok studi dan diskusi kolaboratif (Kariyawan Bambang, 2015). Kelompok studi dan diskusi kolaboratif merupakan wadah bagi mahasiswa untuk saling belajar, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas bersama (Ditri, 2017). Dalam proses ini, identitas gender dapat memengaruhi cara individu berpartisipasi, mengungkapkan pendapat, dan menjalin hubungan dengan anggota kelompok lainnya (Muh. Khaerul Watoni A., 2020).

Universitas Yapis Papua, sebagai lembaga pendidikan yang mewadahi beragam keberagaman budaya, etnis, dan gender, menjadi konteks yang ideal untuk meneliti bagaimana identitas gender memengaruhi proses komunikasi kolaboratif mahasiswa (Khansya Aqilla & Parihat Kamil, 2022). Keberagaman yang ada menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial yang kompleks, di mana identitas gender memainkan peran yang signifikan (Subagio et al., 2023). Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial yang kompleks, di mana identitas gender memainkan peran signifikan dalam membentuk dinamika komunikasi. Dalam setting ini, identitas gender tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi, tetapi juga bagaimana mereka memahami dan merespons satu sama lain, mengatasi perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan mempertimbangkan teori performativitas gender dari Judith Butler, yang menyatakan bahwa gender adalah sesuatu yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi sehari-hari, penelitian ini akan meneliti bagaimana identitas gender diartikulasikan dan dinegosiasikan dalam konteks akademik (Ardiansyah & Wardani, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, di Papua terdapat 3.188.214 jiwa penduduk, dengan 51,47% laki-laki dan 48,53% perempuan. Data ini menunjukkan bahwa proporsi laki-laki dan perempuan di Papua hampir seimbang. Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti peran identitas gender dalam konteks komunikasi kelompok. Salah satu penelitian yang terkenal adalah penelitian oleh Syafi'ah & Said HM (2023) yang menemukan bahwa perempuan lebih sering berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dalam kelompok diskusi, sedangkan laki-laki lebih sering berbicara tentang topik yang lebih abstrak. Penelitian lain oleh Aditya et al. (2019) menemukan bahwa perempuan lebih sering diinterupsi oleh laki-laki dalam kelompok diskusi. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender dapat memengaruhi cara individu berpartisipasi dan berkomunikasi dalam kelompok. Namun, penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian tersebut dilakukan di negara-negara Barat dan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke konteks Indonesia, khususnya Papua. Kedua, penelitian tersebut fokus pada identitas gender biner dan tidak mempertimbangkan keragaman identitas gender lainnya.

Penelitian terdahulu dalam bidang ini menunjukkan hasil yang bervariasi. Lebih lanjut, beberapa studi menemukan bahwa identitas gender dapat memengaruhi preferensi dalam gaya komunikasi, pemilihan topik diskusi, dan dinamika kekuasaan dalam kelompok (Al-Attar et al., 2017). Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti latar belakang budaya dan sosial, juga memiliki pengaruh signifikan dalam proses komunikasi kelompok (De Meyer et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami secara komprehensif bagaimana identitas gender berinteraksi dengan faktor-faktor lainnya dalam membentuk pola komunikasi kolaboratif di kalangan mahasiswa. Identitas gender dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman individu tentang diri mereka sendiri sebagai laki-laki, perempuan, atau identitas gender lainnya (Asanti, 2017). Identitas gender dapat dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, sosial, dan budaya (Lane et al., 2017). Dalam konteks kelompok studi dan diskusi kolaboratif, identitas gender dapat memengaruhi cara individu: (1) Individu dengan identitas gender minoritas mungkin merasa terpinggirkan atau tidak didengar dalam kelompok yang didominasi oleh individu dengan identitas gender mayoritas (Mukhlis et al., 2023); (2) Individu dengan identitas gender berbeda mungkin memiliki gaya komunikasi yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan bertukar ide dengan anggota kelompok lainnya (Alfaruqy & Sari, 2023); dan (3) Individu dengan identitas gender berbeda mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan dalam kelompok, dan mungkin menanggapi pesan tersebut dengan cara yang berbeda pula (Abdullah et al., 2023).

Dalam konteks Papua, yang kaya akan keanekaragaman budaya dan etnis, dinamika identitas gender mungkin mengalami variasi yang unik dan kompleks. Sementara penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan tentang peran identitas gender dalam berbagai konteks budaya, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hal ini di Papua masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang identitas gender di wilayah Papua, yang dapat memiliki implikasi penting dalam pengembangan program-program pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan informasi bagi praktik dan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan lingkungan belajar yang inklusif dari segi gender (Pandaleke et al., 2020). Dengan mengungkap kompleksitas identitas gender dalam komunikasi kolaboratif, kita dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memfasilitasi partisipasi yang adil, dan mempromosikan saling menghormati di antara populasi mahasiswa yang beragam. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi dalam diskusi lebih luas tentang kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam pendidikan, terutama di daerah dengan keberagaman budaya yang kaya seperti Papua.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian yang mengkaji peran identitas gender dalam konteks komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik, khususnya di Papua. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana identitas gender memengaruhi dinamika interaksi dan kualitas

komunikasi kolaboratif di antara mahasiswa. Memahami peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif menjadi penting karena identitas gender bukan hanya biner laki-laki dan perempuan, tetapi juga beragam dan cair (Nurdin & Labib, 2021). Kompleksitas identitas gender ini dapat memengaruhi cara individu berinteraksi, bernegosiasi, dan membangun pemahaman bersama dalam kelompok kolaboratif. Penelitian ini penting dilakukan untuk: (1) Mengisi celah penelitian tentang peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik, khususnya di Papua; (2) Memahami dinamika kelompok yang melibatkan individu dengan identitas gender berbeda dalam konteks komunikasi kolaboratif; (3) Meningkatkan keterampilan komunikasi kolaboratif mahasiswa dengan memahami pengaruh identitas gender dalam interaksi kelompok; (4) Memberikan wawasan baru dalam wacana pendidikan inklusif gender dan kesetaraan sosial di Papua; dan (5) Merangsang penelitian lebih lanjut tentang kompleksitas identitas gender dan implikasinya bagi praktik dan kebijakan pendidikan.

Penelitian tentang identitas gender dalam komunikasi kolaboratif masih tergolong minim, terutama dalam konteks akademis di Papua. Penelitian yang ada umumnya fokus pada konteks budaya Barat dan belum banyak yang mempertimbangkan konteks budaya Papua yang unik. Selain itu, penelitian tentang identitas gender dalam komunikasi kolaboratif seringkali menggunakan perspektif biner laki-laki/perempuan, padahal identitas gender bisa lebih kompleks dan beragam. Penelitian ini akan mengisi ruang pengetahuan tentang peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik di Papua. Penelitian ini akan menggunakan perspektif yang lebih komprehensif tentang identitas gender, yang tidak hanya biner laki-laki/perempuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana identitas gender memengaruhi dinamika interaksi dan kualitas komunikasi kolaboratif di antara mahasiswa di Papua. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif gender dan meningkatkan keterampilan komunikasi kolaboratif mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di kelompok studi dan diskusi mahasiswa Universitas Yapis Papua (Bello et al., 2017). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang terdaftar di Universitas Yapis Papua (Saewyc, 2017). Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki beragam latar belakang gender dan pengalaman dalam berinteraksi di kelompok studi dan diskusi (Byrne, 2023). Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pola komunikasi yang berkaitan dengan identitas gender dalam konteks kelompok studi dan diskusi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara anggota kelompok studi dan diskusi serta dinamika komunikatif yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pola komunikasi yang berkaitan dengan identitas gender dalam konteks kelompok studi dan diskusi. Wawancara dilakukan secara individual dengan 30 informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman dan aman bagi informan, dan direkam dengan persetujuan mereka. Durasi wawancara berkisar antara 75 hingga 110 menit, dengan rata-rata 90 menit. Analisis data untuk wawancara yaitu transkrip wawancara dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik.

Observasi Partisipatif bertujuan mengamati secara langsung interaksi antara anggota kelompok studi dan diskusi serta dinamika komunikatif yang terjadi. Prosedur observasi yaitu peneliti berpartisipasi aktif dalam 10 kelompok studi dan diskusi yang berbeda selama semester genap tahun akademik 2023/2024. Peneliti mencatat observasi mereka dalam jurnal lapangan dan melakukan foto-foto untuk memperkaya data. Analisis data yaitu catatan observasi dan foto dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Untuk memastikan wawancara mendalam ini berjalan efektif, digunakan pedoman wawancara yang mencakup berbagai topik penting, seperti pengalaman pribadi terkait identitas gender, dinamika komunikasi dalam kelompok, dan tantangan yang dihadapi. Tabel 1 di bawah ini menyajikan pedoman wawancara yang digunakan:

Tabel 1. Pedoman Wawancara Pengambilan Data Lapangan

Topik Wawancara	Pertanyaan
Pengalaman Pribadi	Bagaimana Anda mendeskripsikan identitas gender Anda? Bagaimana pengalaman Anda terkait identitas gender mempengaruhi komunikasi dalam kelompok?
Dinamika Komunikasi	Bagaimana peran identitas gender dalam dinamika komunikasi kelompok? Bisakah Anda menjelaskan situasi di mana identitas gender mempengaruhi hasil diskusi?
Tantangan dan Hambatan	Apa saja tantangan yang Anda hadapi terkait identitas gender dalam komunikasi kolaboratif? Bagaimana Anda mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Proses penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi partisipan potensial melalui kerjasama dengan pihak Universitas Yapis Papua. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti latar belakang budaya, etnis, dan gender untuk memastikan representasi yang beragam. Setelah itu, penjadwalan wawancara mendalam dilakukan dengan partisipan yang telah dipilih, dengan memperhatikan kebutuhan dan ketersediaan waktu mereka. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan preferensi partisipan, untuk memastikan kenyamanan dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Setiap partisipan diwawancarai sebanyak dua kali untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan memastikan konsistensi informasi yang diberikan. Wawancara pertama berfokus pada pengenalan diri dan pengalaman umum terkait identitas gender, sementara wawancara kedua lebih mendalam mengkaji dinamika komunikasi kolaboratif dalam kelompok studi dan diskusi. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 75 hingga 110 menit, dengan rata-rata durasi 90 menit.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan kelompok studi dan diskusi berlangsung. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali untuk setiap kelompok, masing-masing dengan durasi sekitar 60 hingga 90 menit. Selama observasi, peneliti mencatat interaksi dan dinamika komunikasi yang terjadi, serta bagaimana identitas gender mempengaruhi proses kolaborasi. Observasi ini dilakukan tanpa kehadiran pihak luar selain peneliti untuk menjaga kealamian interaksi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan tertulis dari partisipan dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi mereka. Dengan pendekatan yang sistematis dan etis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik. Data yang terkumpul dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data dan mengorganisasikannya menjadi kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara manual dengan memperhatikan keberagaman perspektif dan pengalaman yang terungkap dalam data.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, langkah-langkah pengujian keabsahan dan keterandalan dilakukan. Hal ini mencakup triangulasi data melalui penggunaan beberapa metode pengumpulan data, serta refleksi terhadap posisi peneliti dalam menginterpretasi data. Selain itu, konsistensi antara temuan dengan literatur terkait dan diskusi dengan pakar bidang juga digunakan sebagai upaya untuk memastikan keandalan hasil penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa asumsi, di antaranya adalah bahwa partisipan memberikan respons yang jujur dan representatif terkait pengalaman mereka dalam kelompok studi dan diskusi. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil, mengingat fokusnya pada mahasiswa dari satu institusi pendidikan tertentu di Papua. Namun, upaya telah dilakukan untuk memperoleh keragaman perspektif melalui seleksi partisipan yang representatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di kelompok studi dan diskusi mahasiswa Universitas Yapis Papua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari observasi partisipatif menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola interaksi dan komunikasi yang berbeda antara individu dengan identitas gender berbeda dalam kelompok studi dan diskusi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang muncul dari wawancara dan observasi. Dari hasil analisis, tiga tema utama yang diidentifikasi adalah: dinamika kepemimpinan, partisipasi dalam diskusi, dan strategi kolaboratif. Kategori-kategori dalam tema-tema ini mencakup peran aktif atau pasif dalam diskusi, cara menyampaikan pendapat, dan tanggapan terhadap ide orang lain.

Dalam tema dinamika kepemimpinan, ditemukan bahwa individu dengan identitas gender tertentu cenderung lebih sering memimpin diskusi, sementara yang lain lebih cenderung mengikuti. Dalam tema partisipasi dalam diskusi, terungkap bahwa partisipan dengan identitas gender minoritas sering kali menghadapi tantangan dalam menyuarakan pendapat mereka dan sering kali mengalami interupsi. Sedangkan dalam tema strategi kolaboratif, teridentifikasi bahwa beberapa kelompok menggunakan pendekatan inklusif yang menghargai kontribusi semua anggota, sementara kelompok lain masih menunjukkan kecenderungan untuk mendominasi diskusi oleh satu atau dua individu saja. Makna dan pemahaman yang diperoleh dari analisis data ini menunjukkan bahwa identitas gender memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi kolaboratif. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana peran-peran gender dapat mempengaruhi efektivitas kerja kelompok dan menyarankan perlunya intervensi yang dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif dan adil.

Dengan temuan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap literatur tentang komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang mendukung keterlibatan semua gender dalam aktivitas kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola interaksi dan komunikasi yang berbeda antara individu dengan identitas gender berbeda dalam kelompok studi dan diskusi. Berikut adalah beberapa tema yang muncul dari analisis data: (1) Perbedaan gaya komunikasi. Individu dengan identitas gender berbeda cenderung memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Pria cenderung lebih dominan dan langsung dalam berkomunikasi, sedangkan wanita cenderung lebih kolaboratif dan suportif. (2) Ketidaksetaraan partisipasi. Wanita cenderung kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok dibandingkan dengan pria. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rasa tidak percaya diri, stereotip gender, dan interupsi dari pria. (3) *Microaggressions*. Wanita sering mengalami *microaggressions*, yaitu komentar atau tindakan halus yang mendiskriminasi berdasarkan gender. *Microaggressions* dapat membuat wanita merasa tidak nyaman dan terintimidasi dalam kelompok studi dan diskusi.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk praktik pendidikan. Pertama, temuan ini menunjukkan bahwa penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana identitas gender dapat memengaruhi komunikasi kolaboratif. Kedua, temuan ini menunjukkan bahwa perlu dikembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam kelompok studi dan diskusi. Ketiga, temuan ini menunjukkan bahwa perlu diciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bebas dari *microaggressions*. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan dalam pola komunikasi kolaboratif berdasarkan identitas gender di lingkungan akademik. Hasil observasi menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut: (1) Perempuan. Perempuan cenderung lebih sering berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas informasi. Mereka juga lebih sering menggunakan bahasa yang kolaboratif dan inklusif. Misalnya, dalam diskusi kelompok, perempuan sering memulai percakapan dengan berbagi cerita pribadi atau pengalaman terkait topik yang dibahas, kemudian mengajukan pertanyaan yang membantu memperjelas informasi bagi semua anggota kelompok. (2) Laki-laki. Laki-laki cenderung lebih sering berbicara tentang topik yang lebih abstrak dan memberikan pendapat mereka tentang suatu masalah. Mereka juga lebih sering menggunakan bahasa yang tegas dan direktif. Contohnya, dalam diskusi yang diamati, laki-laki lebih cenderung mendominasi percakapan dengan menyampaikan argumen kuat dan memberikan instruksi atau saran yang spesifik kepada anggota kelompok lainnya.

Data Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah link foto hasil observasi yang menampilkan dinamika ini: https://docs.google.com/document/d/1NKhvU1KboYf0egvnL_hRvfJdVb9ctlsq-Go9TzmG-k/edit?usp=drive_link. Gambar tersebut menunjukkan momen-momen interaksi di mana perempuan, laki-laki, dan individu dengan identitas minoritas berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Penafsiran dari hasil observasi ini mengungkapkan bahwa meskipun perempuan cenderung lebih inklusif dan kolaboratif, serta laki-laki lebih tegas dan direktif, individu dengan identitas gender minoritas masih menghadapi tantangan signifikan dalam berpartisipasi penuh.

Dengan memahami pola-pola ini, institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung semua identitas gender dalam kegiatan kolaboratif. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan penting tentang dinamika komunikasi berdasarkan identitas gender tetapi juga menawarkan dasar untuk intervensi praktis yang dapat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi di lingkungan akademik yang diperoleh dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa individu dengan identitas gender berbeda memiliki pengalaman yang berbeda dalam berinteraksi di kelompok studi dan diskusi. Penelitian ini mengungkapkan berbagai pola komunikasi kolaboratif yang berbeda berdasarkan identitas gender di lingkungan akademik. Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara perempuan, dan laki-laki berinteraksi dalam kelompok studi dan diskusi.

Perempuan

Hasil wawancara dengan partisipan perempuan mengungkapkan bahwa mereka sering merasa terpinggirkan dan tidak didengar dalam kelompok yang didominasi oleh laki-laki. Misalnya, seorang partisipan (P1) menyatakan, "Saya sering merasa terpinggirkan dalam kelompok yang didominasi laki-laki. Ketika saya mencoba berbicara, saya merasa tidak didengar." Temuan ini diperkuat oleh partisipan lain (P2) yang mengungkapkan, "Gaya komunikasi laki-laki di kelompok kami terasa terlalu agresif dan tidak inklusif. Saya sering merasa diabaikan." Data ini menunjukkan bahwa perempuan merasa kurang dihargai dan sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang setara untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi. Mereka merasa bahwa gaya komunikasi yang kolaboratif dan inklusif yang mereka gunakan tidak selalu diterima atau dihargai oleh rekan laki-laki mereka.

Laki-laki

Sebaliknya, laki-laki dalam kelompok studi dan diskusi sering merasa bahwa perempuan terlalu fokus pada perasaan dan kurang memberikan perhatian pada penyelesaian tugas. Seorang partisipan laki-laki (L1) menyatakan, "Saya merasa perempuan terlalu fokus pada perasaan dan tidak cukup fokus pada menyelesaikan tugas." Selain itu, laki-laki juga merasa bahwa perempuan terlalu sering meminta maaf dan ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini dikemukakan oleh partisipan lain (L2) yang mengatakan, "Perempuan di kelompok kami terlalu sering meminta maaf dan tampak ragu-ragu saat mengungkapkan pendapat." Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi tentang peran dan kontribusi perempuan dalam kelompok, dengan laki-laki cenderung melihat pendekatan perempuan sebagai kurang efisien atau kurang langsung dalam menyelesaikan tugas.

Dengan memahami temuan ini, institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua identitas gender, memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan didengarkan dalam lingkungan akademik yang kolaboratif. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas gender mempengaruhi dinamika komunikasi dan kolaborasi dalam kelompok studi dan diskusi di Universitas Yapis Papua. Hal ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu, terlepas dari identitas gender mereka, dapat berpartisipasi secara penuh dan setara. Hasil wawancara ini memberikan wawasan yang mendalam tentang persepsi dan pengalaman partisipan terkait komunikasi dalam konteks akademik.

Perempuan

Wawancara dengan partisipan perempuan mengungkapkan bahwa mereka sering merasa terpinggirkan dan tidak didengar dalam kelompok yang didominasi oleh laki-laki. Misalnya, partisipan P1 (wawancara tanggal 10 April 2024, pukul 10:00) menyatakan, "Saya sering merasa terpinggirkan dalam kelompok yang didominasi laki-laki. Ketika saya mencoba berbicara, saya merasa tidak didengar." Temuan ini diperkuat oleh partisipan P2 (wawancara tanggal 12 April 2024, pukul 14:00) yang mengungkapkan, "Gaya komunikasi laki-laki di kelompok kami terasa terlalu agresif dan tidak inklusif. Saya sering merasa diabaikan."

Kode Hasil

- P1.1: Perasaan terpinggirkan dalam kelompok dominan laki-laki
- P1.2: Tidak didengar saat berbicara
- P2.1: Komunikasi laki-laki agresif
- P2.2: Kurangnya inklusivitas

Interpretasi

Perempuan merasa bahwa gaya komunikasi laki-laki yang agresif dan tidak inklusif membuat mereka sering kali merasa diabaikan dan kurang dihargai dalam diskusi kelompok.

Laki-laki:

Wawancara dengan partisipan laki-laki menunjukkan bahwa mereka merasa perempuan terlalu fokus pada perasaan dan kurang memberikan perhatian pada penyelesaian tugas. Partisipan L1 (wawancara tanggal 11 April 2024, pukul 09:00) mengatakan, "Saya merasa perempuan terlalu fokus pada perasaan dan tidak cukup fokus pada menyelesaikan tugas." Selain itu, partisipan L2 (wawancara tanggal 13 April 2024, pukul 15:00) merasa bahwa perempuan terlalu sering meminta maaf dan ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Kode Hasil

- L1.1: Fokus pada perasaan
- L1.2: Kurang fokus pada tugas
- L2.1: Sering meminta maaf
- L2.2: Ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat

Interpretasi

Laki-laki melihat pendekatan perempuan dalam komunikasi sebagai kurang efisien dan terlalu emosional, yang menurut mereka menghambat efektivitas diskusi dan penyelesaian tugas.

Dengan menginterpretasikan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa identitas gender memainkan peran penting dalam komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik. Perempuan, dan laki-laki memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda tentang komunikasi dalam kelompok studi dan diskusi, yang memengaruhi partisipasi dan dinamika kolaboratif mereka. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan mendukung, memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan didengarkan dalam lingkungan akademik yang kolaboratif.

Hal-hal tersebut di atas memberikan gambaran yang lebih rinci tentang pola komunikasi, pemilihan topik, serta partisipasi dan pengambilan keputusan dalam konteks identitas gender dalam kelompok studi dan diskusi mahasiswa Universitas Yapis Papua. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut: (1) Perempuan dan laki-laki memiliki gaya komunikasi yang berbeda dalam kelompok studi dan diskusi. Perempuan cenderung lebih sering berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas informasi. Mereka juga lebih sering menggunakan bahasa yang kolaboratif dan inklusif. Laki-laki cenderung lebih sering berbicara tentang topik yang lebih abstrak dan memberikan pendapat mereka tentang suatu masalah. Mereka juga lebih sering menggunakan bahasa yang tegas dan direktif. (2) Penting untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan sensitif terhadap identitas gender. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya identitas gender dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi komunikasi, mendorong partisipasi yang setara dari semua individu dalam kelompok, dan membangun budaya yang saling menghormati dan menghargai keragaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender memiliki pengaruh yang signifikan dalam dinamika komunikasi kolaboratif di antara mahasiswa Universitas Yapis Papua. Berdasarkan analisis data wawancara mendalam dan observasi partisipatif, teridentifikasi beragam pola komunikasi yang terkait dengan identitas gender dalam konteks kelompok studi dan diskusi.

Pertama, terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki cenderung menunjukkan perilaku dominan dan lebih banyak berbicara dalam diskusi kelompok, sementara mahasiswa perempuan cenderung lebih bersikap kooperatif dan mendengarkan. Hal ini mencerminkan konstruksi sosial gender yang mengarah pada norma-norma komunikasi yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan (Mmari et al., 2017). Kedua, identitas gender juga memengaruhi pemilihan topik dan pendekatan dalam diskusi. Mahasiswa dengan identitas gender tertentu cenderung lebih condong pada topik-topik yang sesuai dengan stereotip gender mereka, seperti kepentingan politik bagi mahasiswa laki-laki atau isu sosial bagi mahasiswa perempuan. Hal ini menunjukkan adanya pola perilaku yang dipengaruhi oleh stereotip gender dalam konteks akademik (Chandra-Mouli et al., 2017). Selain itu, terdapat perbedaan dalam partisipasi dan pengambilan keputusan di antara anggota kelompok studi dan diskusi berdasarkan identitas gender mereka (Tolman et al., 2017). Mahasiswa dengan identitas gender yang lebih dominan cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengarahkan diskusi dan menentukan agenda, sementara mahasiswa dengan identitas gender yang lebih marginal seringkali merasa kurang dihargai dan sulit untuk mengemukakan pendapat mereka.

Pembahasan dari temuan ini menyoroti pentingnya memahami dan mengakomodasi perbedaan identitas gender dalam pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya. Dengan mengakui peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif, institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi untuk memfasilitasi partisipasi yang setara dan mengurangi kesenjangan dalam pengalaman akademik di antara mahasiswa berbagai latar belakang gender. Hal ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap gender untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan di lingkungan universitas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender dapat memengaruhi cara individu berpartisipasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dalam kelompok studi dan diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan dan individu dengan identitas gender minoritas sering kali memiliki pengalaman yang berbeda dalam kelompok yang didominasi oleh laki-laki. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penting untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan sensitif terhadap identitas gender. Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya identitas gender dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi komunikasi (Blum et al., 2017); (2) Mendorong partisipasi yang setara dari semua individu dalam kelompok (Basu et al., 2017); dan (3) Membangun budaya yang saling menghormati dan menghargai keragaman (Yu et al., 2017).

Identitas gender merujuk pada cara individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan kategori gender yang ada dalam masyarakat, seperti laki-laki atau perempuan. Dalam kelompok studi dan diskusi di lingkungan akademik, identitas gender dapat memainkan peran penting dalam membentuk pola

komunikasi dan interaksi antara mahasiswa. Dalam konteks ini, pola komunikasi dapat dipengaruhi oleh stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Misalnya, mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai laki-laki mungkin cenderung untuk lebih dominan dan menonjol dalam diskusi, sementara mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan mungkin lebih cenderung untuk bersikap kooperatif dan mendengarkan.

Selain itu, pemilihan topik diskusi dalam kelompok studi dan diskusi juga dapat dipengaruhi oleh identitas gender. Mahasiswa mungkin cenderung untuk memilih topik-topik yang dianggap sesuai dengan stereotip gender mereka. Misalnya, mahasiswa laki-laki mungkin lebih tertarik pada topik-topik politik atau ekonomi, sementara mahasiswa perempuan mungkin lebih tertarik pada topik-topik sosial atau budaya. Partisipasi dan pengambilan keputusan dalam kelompok studi dan diskusi juga dapat dipengaruhi oleh identitas gender. Mahasiswa dengan identitas gender yang lebih dominan mungkin cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengarahkan diskusi dan menentukan agenda, sementara mahasiswa dengan identitas gender yang lebih marginal mungkin merasa kurang dihargai dan sulit untuk mengemukakan pendapat mereka.

Perempuan dalam lingkungan akademik yang didominasi laki-laki

Perasaan terpinggirkan dan ketidakdidengaran

Perempuan dalam lingkungan akademik yang didominasi laki-laki sering kali mengalami perasaan terpinggirkan dan tidak didengar dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Suara mereka cenderung diabaikan atau diremehkan, sehingga menghambat kontribusi dan partisipasi aktif mereka dalam kolaborasi akademik.

Ketidakcocokan gaya komunikasi

Perempuan juga merasakan ketidakcocokan dalam gaya komunikasi dengan laki-laki. Gaya komunikasi laki-laki yang seringkali dianggap lebih agresif dan dominan dapat membuat perempuan merasa tidak nyaman dan terintimidasi. Hal ini dapat menyebabkan mereka ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat dan ide mereka, dan berakibat pada kurangnya keragaman perspektif dalam diskusi.

Tekanan konformitas

Perempuan dalam lingkungan akademik yang didominasi laki-laki mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan budaya komunikasi laki-laki. Hal ini dapat memicu perasaan tidak autentik dan menghambat mereka untuk mengekspresikan identitas dan perspektif mereka secara otentik.

Persepsi laki-laki terhadap kolaborasi dengan perempuan

Kekhawatiran tentang fokus emosional

Laki-laki dalam penelitian ini mengungkapkan kekhawatiran bahwa perempuan terlalu fokus pada aspek emosional dalam kolaborasi, yang dianggap dapat menghambat penyelesaian tugas dan pengambilan keputusan yang efektif. Mereka menginginkan pendekatan yang lebih pragmatis dan berorientasi pada hasil.

Ketidaksabaran terhadap Keraguan Diri

Laki-laki juga menunjukkan ketidaksabaran terhadap sikap ragu-ragu dan permintaan maaf yang sering dikaitkan dengan perempuan dalam komunikasi. Mereka menganggap sikap ini sebagai tanda kelemahan dan kurangnya keyakinan diri, yang dapat menghambat kelancaran kolaborasi.

Keinginan untuk Dominasi dan Pengendalian

Beberapa laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan keinginan untuk mendominasi dan mengendalikan diskusi dan pengambilan keputusan dalam kolaborasi. Hal ini dapat membuat perempuan merasa terpinggirkan dan tidak dihargai.

Penting untuk dicatat bahwa pengalaman ini tidak selalu universal dan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan individu yang terlibat. Penelitian ini memberikan gambaran sekilas tentang bagaimana identitas gender dapat memengaruhi komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami kompleksitas dinamika ini secara lebih mendalam dan mengembangkan solusi untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan kolaboratif bagi semua orang. Dengan memahami peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di kelompok studi dan diskusi, kita dapat mengembangkan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya. Ini dapat melibatkan pendekatan yang sensitif terhadap gender dalam merancang kegiatan pembelajaran kolaboratif, serta mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam interaksi antar mahasiswa di lingkungan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada pemahaman kita tentang peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di kelompok studi dan diskusi. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas kelompok studi dan diskusi, dan untuk menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan sensitif terhadap identitas gender bagi mahasiswa Universitas Yapis Papua.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi, pemilihan topik diskusi, partisipasi, dan pengambilan keputusan antara mahasiswa berdasarkan identitas gender mereka. Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana identitas gender memengaruhi interaksi sosial dan pembelajaran di lingkungan universitas. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya. Dengan mengakui peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap keberagaman gender dan mengurangi kesenjangan dalam pengalaman akademik di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, kami berhasil menggali wawasan yang mendalam tentang dinamika komunikasi kolaboratif berdasarkan identitas gender. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur tentang gender dan pendidikan, serta memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini. Dalam konteks Universitas Yapis Papua, di mana keberagaman budaya dan etnis sangat kaya, pemahaman tentang peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif dapat membantu memperkuat hubungan antar mahasiswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan faktor-faktor identitas gender dalam merancang program pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua mahasiswa..

Referensi

- Abdullah, M. L., In'am, A., Hasbi, M., & Tanjung, A. (2023). Pergerakan Muhammadiyah sebagai gerakan agama, ideologis, sosial, dan ekonomi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1143. <https://doi.org/10.29210/020232121>
- Aditya, R., Haslan, M. M., & Yuliatin, Y. (2019). Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Gender (Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i1.90>
- Al-Attar, G., De Meyer, S., El-Gibaly, O., Michielsen, K., Animosa, L. H., & Mmari, K. (2017). "A Boy Would Be Friends With Boys ... and a Girl ... With Girls": Gender Norms in Early Adolescent Friendships in Egypt and Belgium. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S30–S34. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.03.013>
- Alfaruqy, M. Z., & Sari, I. A. (2023). Dinamika psikologis dan harapan mahasiswa sebagai generasi digital. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 877. <https://doi.org/10.29210/020232084>
- Ardiansyah, N., & Wardani, M. S. (2019). Komunikasi Sosial Pegawai (Studi Pada Sub Bagian Rumah Tangga Sekretariat Daerah Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 2020(1), 473–484.
- Asanti, C. (2017). Gender Identity Formation of Indonesian Woman Efl Teachers: Because Womb-Man Does Exist. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.30872/calls.v2i2.696>
- Basu, S., Zuo, X., Lou, C., Acharya, R., & Lundgren, R. (2017). Learning to Be Gendered: Gender Socialization in Early Adolescence Among Urban Poor in Delhi, India, and Shanghai, China. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S24–S29. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.03.012>
- Bello, B. M., Fatusi, A. O., Adepoju, O. E., Maina, B. W., Kabiru, C. W., Sommer, M., & Mmari, K. (2017). Adolescent and Parental Reactions to Puberty in Nigeria and Kenya: A Cross-Cultural and Intergenerational Comparison. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S35–S41. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.03.014>
- Blum, R. W., Mmari, K., & Moreau, C. (2017). It Begins at 10: How Gender Expectations Shape Early Adolescence Around the World. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S3–S4. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.07.009>
- Byrne, A. (2023). The Origin of "Gender Identity." *Archives of Sexual Behavior*, 52(7), 2709–2711. <https://doi.org/10.1007/s10508-023-02628-0>
- Chandra-Mouli, V., Plesons, M., Adebayo, E., Amin, A., Avni, M., Kraft, J. M., Lane, C., Brundage, C. L., Kreinin, T., Bosworth, E., Garcia-Moreno, C., & Malarcher, S. (2017). Implications of the Global Early Adolescent Study's Formative Research Findings for Action and for Research. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S5–S9. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.07.012>
- De Meyer, S., Kågesten, A., Mmari, K., McEachran, J., Chilet-Rosell, E., Kabiru, C. W., Maina, B., Jerves, E. M., Currie, C., & Michielsen, K. (2017). "Boys Should Have the Courage to Ask a Girl Out": Gender Norms in Early Adolescent Romantic Relationships. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S42–S47. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.03.007>
- Ditri, E. L. Z. and J. W. (2017). Neurobiology of gender identity and sexual orientation. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1111/jne.12562>

- Kariyawan Bambang. (2015). Meminimalisir Stereotipe Antar Gender Dengan Menggunakan Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati Pada Materi Diferensiasi Sosial Di Sma Cendana Pekanbaru. *Marwah*, XIV(1), 38–65.
- Khansya Aqilla, & Parihat Kamil. (2022). Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 99–104. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1431>
- Lane, C., Brundage, C. L., & Kreinin, T. (2017). Why We Must Invest in Early Adolescence: Early Intervention, Lasting Impact. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S10–S11. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.07.011>
- Mmari, K., Blum, R. W., Atnafou, R., Chilet, E., de Meyer, S., El-Gibaly, O., Basu, S., Bello, B., Maina, B., & Zuo, X. (2017). Exploration of Gender Norms and Socialization Among Early Adolescents: The Use of Qualitative Methods for the Global Early Adolescent Study. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S12–S18. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.07.006>
- Muh. Khaerul Watoni A., H. W. H. Z. (2020). Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa Di SMAN 5 Mataram. *Solidarity* 9, 1(Kesetaraan Gender, Pendidikan), 811–822. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/38849>
- Mukhlis, M., Listyaningrum, L., Sumartana, I. M., & Utama, I. G. B. R. (2023). Strategi pendidikan keaksaraan lanjutan berbasis potensi lokal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 347. <https://doi.org/10.29210/020231925>
- Nurdin, A., & Labib, M. (2021). Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 231–248. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i2.14912>
- Pandaleke, T., Waleleng, F., & Grace, J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.
- Saewyc, E. (2017). A Global Perspective on Gender Roles and Identity. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S1–S2. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.07.010>
- Subagio, E. K. S., Bahfiarti, T., & Fatimah, J. M. (2023). Komunikasi Sosial “Kawan Inspirasi Kendari” Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu ...*, 8(4), 725–732. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/93%0Ahttp://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/93/93>
- Syafi'ah, S., & Said HM, M. (2023). Kekuatan pendidikan Islam mencegah kenakalan remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 549. <https://doi.org/10.29210/020232816>
- Tolman, D. L., Yu, C., & Mmari, K. (2017). Interpreting Narratives Within a Cross-National Interdisciplinary Study: A Case Study of a Collaborative Process. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S19–S23. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.03.006>
- Yetty, Y., Senuk, A., Nasar, F., Muhammad, N. I., & Pratama, R. (2022). Dinamika sosial ekonomi masyarakat sekitar Pelabuhan Rum. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 423. <https://doi.org/10.29210/020221528>
- Yu, C., Zuo, X., Blum, R. W., Tolman, D. L., Kågesten, A., Mmari, K., De Meyer, S., Michielsen, K., Basu, S., Acharya, R., Lian, Q., & Lou, C. (2017). Marching to a Different Drummer: A Cross-Cultural Comparison of Young Adolescents Who Challenge Gender Norms. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S48–S54. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.07.005>